

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Memasuki abad ke- 21 gelombang globalisasi dirasakan kuat dan terbuka. Kemajuan teknologi dan perubahan yang terjadi memberikan kesadaran baru bahwa Indonesia tidak lagi berdiri sendiri. Indonesia berada di tengah-tengah dunia yang baru, dunia terbuka sehingga orang bebas membandingkan kehidupan dengan negara lain. Pendidikan memang telah menjadi penopang dalam meningkatkan sumber daya manusia Indonesia untuk pembangunan bangsa. Oleh karena itu, kita seharusnya dapat meningkatkan sumber daya manusia Indonesia yang tidak kalah bersaing dengan sumber daya manusia di negara-negara lain.

Penyebab rendahnya mutu pendidikan yang menghambat penyediaan sumber daya manusia yang mempunyai keahlian dan keterampilan untuk memenuhi pembangunan bangsa di berbagai bidang. Kualitas pendidikan Indonesia yang rendah itu juga ditunjukkan data Balitbang (2003) bahwa dari 146.052 SD di Indonesia ternyata hanya delapan sekolah saja yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Primary Years Program* (PYP). Dari 20.918 SMP di Indonesia ternyata juga hanya delapan sekolah yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Middle Years Program* (MYP) dan dari 8.036 SMA ternyata hanya tujuh sekolah saja yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Diploma Program* (DP).

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan dengan melihat proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru IPA di SMP Negeri 2 Cilegon, kegiatan pembelajaran khususnya pada mata pelajaran IPA diperoleh fakta bahwa guru selalu langsung ke inti pembelajaran tanpa memotivasi terlebih dahulu sehingga tidak ada muncul rasa keingintahuan dari peserta didik, selain itu juga pembelajaran masih bersifat konvensional sehingga model pembelajaran yang digunakan hanya ceramah atau metode penyampaian saja agar peserta didik dapat menghafal materi pembelajaran. Terlebih pada mata pelajaran IPA yang seharusnya peserta didik dapat melakukan praktik secara langsung dalam kehidupan sehari-hari dimana peserta didik tidak diikutsertakan secara aktif dalam membangun pengetahuannya. Jika hal seperti

itu terjadi maka proses pembelajaran di kelas sangat tidak efektif dan berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.

Hasil belajar peserta didik dilihat dari nilai KKM. Standar ketuntasan kriteria minimal (KKM) merupakan tolak ukur ketuntasan belajar, yang merupakan tahapan awal pelaksanaan penilaian hasil belajar. KKM mata pelajaran IPA di SMP Negeri 2 Cilegon adalah 78. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran IPA bahwa sebagian besar peserta didik memperoleh hasil belajar di bawah KKM yaitu 60. Hasil belajar merupakan tolak ukur keberhasilan peserta didik dalam memahami materi yang telah disampaikan oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas. Menurut Bloom hasil belajar dapat dikelompokkan ke dalam tiga domain, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Selanjutnya, sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang psikologi serta berkembangnya tuntutan komunitas pendidikan David R. Krathwohl, salah seorang anggota tim Bloom, mengajukan revisi Taksonomi ini (Anderson, 2001). Anderson dalam buku *A Taxonomy for Learning, Teaching and Assessing: A revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives* (2001) mengemukakan bahwa:

Dimensi kognitif yang enam tingkatan diubah dari kata benda menjadi kata kerja yang asalnya pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi menjadi mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi dan mencipta.

Guru memegang peranan sentral dalam proses belajar mengajar. Sebagai pendidik, dalam proses belajar mengajar guru dituntut untuk menguasai berbagai macam model pembelajaran. Dalam hal ini, guru harus bisa sejeli mungkin untuk menyesuaikan model pembelajaran dengan karakteristik materi pelajaran dan arah tujuan yang hendak dicapai dari pokok bahasan materi yang akan disampaikan. Sebab, penggunaan model pembelajaran yang tidak sesuai akan menjadi kendala dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Model pembelajaran merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam kegiatan belajar siswa. Model pembelajaran juga harus disesuaikan dengan keadaan peserta didik supaya bisa mengembangkan kemampuannya secara optimal, karena pemilihan model pembelajaran yang tidak sesuai akan mengakibatkan proses belajar mengajar tidak optimal. Dalam pembelajaran IPA yang menyangkut materi-materi yang terjadi di masyarakat tentu tidak hanya

sekedar teori yang disampaikan saja melainkan mengaitkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa. Dengan melihat kenyataan fenomena alam di sekitar masyarakat, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu pendekatan atau model pembelajaran yang terkait dengan hal tersebut adalah model pembelajaran CTL.

Menurut Nurhadi (dalam Rusman, 2012, hlm. 189) mengemukakan pembelajaran CTL adalah konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dalam konteks CTL belajar bukan hanya sekedar mendengarkan dan mencatat, akan tetapi belajar merupakan suatu proses berpengalaman secara langsung. Dengan membuat hubungan antara pengetahuan yang telah dimiliki oleh siswa dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, maka siswa akan mudah memahami konsep belajar.

Dengan model pembelajaran CTL, siswa akan bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa semata. Pendekatan CTL merupakan strategi yang dikembangkan dengan tujuan agar pembelajaran berjalan lebih produktif dan bermakna. Dengan siswa diajak bekerja dan mengalami, siswa akan mudah memahami konsep suatu materi dan nantinya siswa diharapkan dapat menggunakan daya nalarnya untuk menyelesaikan masalah-masalah yang ada.

Elaine B. Johnson (2009, hlm. 67) mengungkapkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan CTL dapat menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan 6 subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka. Untuk mencapai tujuan ini, sistem tersebut meliputi delapan komponen berikut: membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang berarti, melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, melakukan kerjasama, berpikir kritis dan kreatif, membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan penilaian autentik.

Cukup banyak penelitian-penelitian yang dilakukan sehubungan dengan *Contextual Teaching and Learning* ini. Seperti yang diungkapkan oleh Dini Ayu Kristiani tahun 2012 dengan judul “Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS Pada Siswa Kelas IV SDN Gajah mungkur Semarang”:

Kesimpulan dari penelitian ini bahwa dengan menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan keterampilan guru, sikap siswa, dan hasil belajar siswa sehingga berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran IPS pada siswa kelas IV SDN Gajah mungkur 03 Kota Semarang. Saran yang diberikan untuk dapat menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* baik pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial maupun mata pelajaranlain karena pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terbukti efektif dalam upaya meningkatkan keterampilan guru, sikap siswa dan hasil belajar siswa.

Penelitian lain yang diungkapkan oleh Delianti dengan judul “Penerapan *Contextual Teaching and Learning*. Pada Pembelajaran Seni Tari Kelas VII Di SMP Negeri 3 Lembang yaitu kesimpulan dari penelitian ini maka diperoleh pembahasan mengenai proses pembelajaran seni tari dan hasil pembelajaran seni tari melalui tahapan dari *Contextual Teaching and Learning* dapat dikata kan berhasil karena dapat dilihat dari adanya wawasan dan pengetahuan siswa yang bertambah dan angka dari nilai hasil *test* siswa meningkat.

Selanjutnya penelitian yang diungkapkan oleh Rizqi Hendryan dengan judul “Hubungan Antara Persepsi Penggunaan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning*. Dengan Sikap Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (*Studi Deskriptif Korelasional Terhadap Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Bandung*)“ Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara persepsi penggunaan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dengan sikap belajar siswa pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas VII di SMP Negeri 1 Bandung.

Fokus dalam penelitian ini adalah penggunaan dan pengembangan model pembelajaran CTL yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar mata pelajaran IPA, dan persepsi siswa mengenai model pembelajaran tersebut dalam proses belajar mengajar mata pelajaran sosiologi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengambil penelitian ini dengan judul ” **Efektivitas**

Model Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi pada Mata Pelajaran IPA”.

Alasan pemilihan model pembelajaran kontekstual karena model pembelajaran tersebut dapat membantu siswa mendayagunakan kemampuan berpikir kritis melalui beberapa komponen, seperti: konstruktivisme 7 (constructivism), menemukan (inquiry), bertanya (questioning), masyarakat belajar (learning community), pemodelan (modeling), refleksi (reflection), dan penilaian autentik (authentic-assesment). Alasan peneliti tidak meneliti C1,C2,C3 dalam ranah kognitif dikarenakan untuk mengukur daya pikir ke jenjang yang lebih tinggi karena dengan menggunakan C4,C5,C6 peserta didik bisa lebih berfikir luas dan kritis serta bisa mengkreasi sesuatu hal dari pemikiran peserta didik tersebut. Oleh karena itu, peneliti ingin menggunakan model pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan kemampuan aspek berpikir kognitif tingkat tinggi pada siswa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang dikemukakan di atas, maka rumusan permasalahan umum oleh sebagai berikut :

- a. Bagaimanakah hasil belajar siswa pada aspek menganalisis (C4) sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)?
- b. Bagaimanakah hasil belajar siswa pada aspek mengevaluasi (C5) sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)?
- c. Bagaimanakah hasil belajar siswa pada aspek mengkreasi (C6) sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah, tujuan penelitian ini ialah untuk :

- a. Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada aspek menganalisis (C4) sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

- b. Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada aspek mengevaluasi (C5) sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*.
- c. Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada aspek mengkreasi (C6) sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang akan dilaksanakan ini diharapkan dapat memberikan manfaat. Selain bermanfaat dalam peningkatan mutu pembelajaran pendidikan IPA di SMP N 2 Kota Cilegon penelitian ini diharapkan pula memberikan manfaat bagi semua pihak yang langsung maupun tidak langsung terlibat dalam dunia pendidikan sehingga tercipta kemajuan dalam bidang pendidikan. Secara khusus penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi khasanah kajian keilmuan mengenai penggunaan model pembelajaran demi meningkatkan hasil belajar peserta didik.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, sebagai salah satu bentuk pengembangan pola pikir secara ilmiah, sistematis dan juga salah satu bentuk kepedulian dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan.
- b. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif kepada guru agar dapat meningkatkan kualitas pengajarannya serta mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi peserta didik.
- c. Bagi siswa, penelitian ini dapat membantu meningkatkan pemahaman peserta didik sehingga mampu meningkatkan hasil belajar yang akan dicapai.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan rujukan atau bahan kajian lebih lanjut bagi peneliti yang berniat memilih dan memanfaatkan strategi pembelajaran.
- e. Bagi Departemen Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, dapat sebagai sumbangan dalam bentuk pengetahuan atau dapat menjadi rujukan atau acuan untuk peningkatan kualitas perkuliahan melalui peningkatan minat mahasiswa.